

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Penelitian**

Bursa Efek Indonesia atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah sarana untuk melakukan perdagangan efek-efek bagi perusahaan yang telah terdaftar dalam bursa. Terdapat sembilan sektor yang mengkalsifikasikan perusahaan-perusahaan yang terdaftar. Sembilan sektor itu antara lain; Sektor Pertanian (*Agriculture*); Sektor Pertambangan (*Mining*); Sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*); Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*); Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods industry*) Sektor Properti, *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan (*Property, Real Estate, and Building Construction*); Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (*Infrastructure, Utility, and Transportation*); Sektor keuangan (*Finance*); dan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi (*Trade, Service, and Investment*). Dalam penelitian ini peneliti memilih Sektor Industri Barang Konsumsi khususnya pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 (Bursa Efek Indonesia, 2022).

Terdapat tiga sektor yang berada pada perusahaan manufaktur yaitu, sektor industri barang konsumsi yang didalamnya terdapat beberapa sub sektor diantaranya sub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga (www.ajaib.co.id, 2021).

Di Indonesia industri makanan dan minuman adalah salah satu sektor yang diprioritaskan untuk mendapat pengembangan, antara lain didorong untuk menerapkan teknologi industri 4.0 atau dapat diartikan teknologi adalah hal yang utama pada kurun waktu industri ini. Transformasi digital ini dinilai membawa dampak positif terhadap peningkatan investasi dan produktivitas di sektor industri dan menciptakan tenaga kerja yang kompeten. Kementerian Perindustrian mencatat, kinerja industri makanan dan minuman selama periode 2015-2019 rata-rata tumbuh 8,16% atau di atas rata-rata pertumbuhan industri pengolahan nonmigas sebesar 4,69%. Di tengah dampak

pandemi, sepanjang triwulan IV tahun 2020, terjadi kontraksi pertumbuhan industri nonmigas sebesar 2,52%. Namun demikian, industri makanan dan minuman masih mampu tumbuh positif sebesar 1,58% pada tahun 2020 (kemenperin.go.id, 2021).

Pertumbuhan industri makanan dan minuman sepanjang tahun ini diproyeksi mencapai 3-4% meskipun ekonomi nasional berada di ambang resesi. Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita mengatakan pihaknya terus memantau dan menjaga aktivitas sejumlah sektor manufaktur strategis di tengah masa pandemi Covid-19. Salah satunya, industri makanan dan minuman diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pasar domestik. "Industri makanan dan minuman merupakan sektor yang sangat potensial untuk terus didorong karena juga memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional," kata Agus di Jakarta, Sabtu (19/9/2020) (P. Siregar Boyke, 2020).

Berdasarkan uraian diatas penulis menjadikan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian, adapun alasan penulis menggunakan sektor sebagai objek adalah ketersediaan data yang cukup lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dikarenakan berasal dari BEI.

## **1.2 Latar Belakang**

Kelangsungan hidup sebuah perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangannya, maka hal ini menjadi perhatian banyak pihak. Jika kondisi keuangan perusahaan tidak stabil, maka dapat menyebabkan kondisi kebangkrutan (*financial distress*). Untuk itu perusahaan perlu menghasilkan laba yang stabil demi kelangsungan perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan. Perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan memakmurkan pemilik perusahaan (Ratna & Marwati, 2018).

Awal mula terjadinya kebangkrutan adalah ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dalam kondisi penurunan laba yang terjadi terus menerus perlu diambil tindakan agar berupa memperbaiki fundamental perusahaan guna mencegah terjadinya kebangkrutan. Ketika kondisi ekonomi sedang mengalami ketidakpastian maka perusahaan perlu cara lain untuk mempertahankan bisnisnya.

Menurut (Hery, 2018:33) *financial distress* merupakan pendapatan perusahaan yang tidak dapat membayarkan kewajibannya yang berakibat kepada kerugian. Perusahaan yang memiliki kewajiban yang sangat tinggi karena harus menutupi kekurangan perusahaan dapat berimbas kepada kebangkrutan. Perusahaan harus mempertahankan bisnisnya agar dapat hidup dan tidak mengalami kebangkrutan. *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan secara terus menerus bahkan lebih buruk setiap tahunnya, kondisi ini terjadi saat perusahaan mengalami kebangkrutan (Setiyoharini & Kunci, 2022). Perusahaan yang mengalami kerugian sehingga tidak mampu membayar kewajiban dapat mengakibatkan kebangkrutan. Menurut Jannah et al. (2021) *financial distress* disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam hal stabilitas kinerja dan pengelolaan keuangan perusahaan yang berawal dari gagalnya dalam kegiatan promosi produk sehingga mengakibatkan penurunan penjualan yang pada akhirnya menurunkan pendapatan dan penjualan menjadi tidak maksimal. Penjualan yang tidak maksimal mengakibatkan penurunan pendapatan perusahaan dan hal ini dapat menjadi alasan perusahaan untuk melakukan hutang ke pihak lain demi memperoleh modal. Manajer perusahaan harus mengambil tindakan agar perusahaan dapat bertahan, khususnya untuk memperbaiki kondisi keuangan yang sedang memburuk. Kesulitan keuangan yang ujungnya mengakibatkan kebangkrutan bisnis adalah peristiwa yang mahal dan mengganggu kinerja perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi suatu perusahaan yang mengalami kesulitan atau ketidakmampuan untuk membayar kewajibannya kepada kreditor.

Investor ataupun kreditor berhak mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan adanya hubungan teori sinyal terhadap *Financial distress*. Menurut Aulia et al. (2020) Teori sinyal merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor dalam mempertimbangkan untuk menentukan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan. Laporan tahunan merupakan salah satu informasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan setiap tahunnya serta memberikan informasi terkait perkembangan dan pencapaian suatu

perusahaan baik dimasa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Perusahaan dapat memberikan informasi melalui laporan keuangan tahunan perusahaan yang di dalamnya terdapat nominal profitabilitas, bagaimana keadaan modal perusahaan dan juga arus kas perusahaan yang dianggap mampu untuk mempengaruhi keputusan pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan pelaporan keuangan yang disajikan khususnya untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan sedang dalam kondisi sehat atau mengalami *financial distress*.

Gambaran kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui melalui analisis laporan keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu entitas, agar laporan keuangan lebih dimengerti dan dipahami semua pihak, perlu dilakukan analisis rasio keuangan melalui rasio keuangan yang umum digunakan (Jannah et al., 2021). Analisis laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu untuk memproyeksi masa mendatang. Setelah mengetahui posisi keuangan perusahaan, maka manajemen dapat mengambil langkah langkah yang diperlukan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan di masa depan. *Financial distress* dapat diprosikan dengan Altman (*Z-Score*) dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya *financial distress* dalam perusahaan di masa mendatang.

Metode prediksi yang dikembangkan oleh Edward Altman seorang Professor of Finance dari *New York University School of Business* pada akhir 1960-an. Metode yang pertama kali dikembangkan oleh Altman adalah menggunakan *multiple discriminant analysis* pada 1968. Prediktor ini merupakan metode statistik yang menggabungkan lima rasio keuangan dengan maksud meramalkan kegagalan dalam entitas bisnis (Nugroho et al., 2022). Adapun rasio keuangan yang dimaksud dapat disatukan dalam sebuah rumusan matematis yang akurat dalam memproyeksi potensi kegagalan sebuah perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan pada model Altman z-score adalah modal kerja terhadap total aktiva, laba ditahan terhadap total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, nilai pasar saham terhadap total utang dan penjualan terhadap total aktiva (Mardiah et al., 2021).

Altman menyatakan jika perusahaan memiliki indeks 2,6 atau di atasnya maka perusahaan tidak dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1,1 atau dibawahnya, perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan dalam kategori bangkrut.

**Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Mengalami Financial Distress**

Kode Saham	Financial distress			
	2018	2019	2020	2021
ADES	3,80	5,585	6,904	7,191
AISA	-26,023	-5,601	-1,496	-5,621
ALTO	-0,475	0,091	-0,227	-0,279
BTEK	1,632	1,169	-0,716	-0,357
BUDI	1,076	1,385	1,804	1,051
CAMP	12,642	13,279	13,137	14,550
FOOD	0,170	2,149	-0,974	-2,285
GOOD	8,226	5,311	2,626	2,815
PANI	1,188	1,615	2,267	1,746
HOKI	7,246	7,638	5,769	4,283
PSDN	-0,492	-1,551	-2,080	-3,859
PCAR	4,671	2,439	1,134	1,746
INDF	2,566	3,326	2,540	2,694

*(Sumber: Data yang telah diolah, 2022)*

Keterangan: Warna Hijau untuk kategori Nilai  $Z\text{-Score} > 2,60$

Warna Abu-abu untuk kategori Nilai  $1,11 < Z\text{-Score} < 2,60$

Warna Merah untuk kategori Nilai  $Z\text{-Score} < 1,11$

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata altman  $z\text{-score}$  pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman terdapat 69,2% yang di kategorikan  $< 1,11$  dimana memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya semakin besar. Terdapat 46,1% dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang di kategorikan nilai diantara 1,11 dan 2,60 dimana perusahaan terletak pada daerah abu-abu yang berarti perusahaan memiliki kesulitan keuangan, namun masih mungkin terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung keputusan dan kebijakan manajemen perusahaan. Serta

terdapat 30,8% dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang di kategorikan > 2,60 yang berarti perusahaan dalam keadaan sehat dan dapat dikategorikan dalam perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya tingkat perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang mengalami *financial distress*.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food, yang merupakan salah satu produsen makanan Taro dikabarkan mengalami kepailitan dalam menjalankan perusahaan. Isu ini muncul ketika tersebar informasi bahwa jumlah tagihan utang yang harus dilunasi oleh perusahaan sebesar Rp 498 miliar pada Oktober 2018. Padahal, merek makanan ringan tersebut masih banyak tersebar di berbagai gerai makanan, mulai dari warung biasa hingga pusat perbelanjaan modern. Profil perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food (TPSF) adalah sebuah perusahaan yang memproduksi beragam merek makanan ringan. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode AISA sejak 2003 ini sudah berdiri sejak 1992. Dilansir dari Kontan yang dimuat pada 7 Oktober 2018, total tagihan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) yang ditanggung TSPF senilai lebih dari Rp 498 miliar. Menurut pengurus PKPU, Djawoto Jawono, tagihan itu terdiri dari Rp 427,93 miliar dan 4,54 juta dollar AS. Pendundaan pembayaran utang itu kemudian banyak diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan menyelesaikan beban utangnya sehingga dikabarkan mengalami pailit atau kebangkrutan (Azanella, 2019).

PT Nusa Palapa Gemilang Tbk (NGPF) berencana menjual asset sejumlah Rp 275 miliar atau setara 135,8% dari modal perseroan. Menurut perseroan hal ini merupakan saat yang baik untuk memperbaiki kinerja keuangan Perseroan. Manajemen mengatakan “Penjualan aset akan digunakan untuk melunasi utang bank, *supplier*, pihak berelasi dan kepada pihak lainnya.” PT Nusa Palapa membangun fasilitas produksi untuk menjalankan kegiatan operasi pada fasilitas produksi lama demi melunasi kewajiban kepada bank dan supplier. Perseroan ini juga cukup terdampak selama masa pandemi dan juga perang Rusia-Ukraina.

Keadaan ini mengganggu berjalannya pasokan bahan baku karena meningkatnya harga bahan baku yang mencapai 300%-400%. Hal ini berdampak kepada tidak adanya supplier yang ingin menjual bahan baku secara kredit, dengan kata lain pembelian bahan baku dilakukan secara tunai kecuali jika pembeli mempunyai fasilitas L/C atau SKBDN di perbankan. Ditambah modal kerja perusahaan terus berkurang akibat pembelian bahan baku impor sehingga produksi pupuk menurun secara drastis yang pada akhirnya menurunkan pendapatan perusahaan yang cukup tajam sehingga perusahaan mengalami kerugian (Purwanti, 2023).

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, tentunya perusahaan perlu mengetahui faktor faktor penyebab terjadinya kesulitan keuangan sedini mungkin agar dapat segera diatasi. Langkah tersebut bertujuan agar pihak manajemen perusahaan dapat menghasilkan keputusan yang tepat guna menghindari kebangkrutan pada masa depan.

Perusahaan yang mengalami kondisi seperti dijelaskan pada paragraf sebelumnya adalah perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*. Dengan adanya fenomena berdasarkan data yang diolah penulis maka *financial distress* layak dijadikan variabel penelitian. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah Profitabilitas, *Capital Intensity* dan Arus Kas Operasi.

Faktor pertama yang mempengaruhi *financial distress* adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menjelaskan tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam segala kemampuan dan sumber daya yang dimiliki dan diperoleh dari kegiatan penjualan, penggunaan aset dan penggunaan modal (Hery, 2018:192). Profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada periode tertentu atas kegiatan operasional perusahaan (Bachtiar & Handayani, 2022). Perusahaan yang berhasil memasarkan produknya adalah perusahaan yang mampu menghasilkan profitabilitas secara positif sehingga akan meningkatkan laba dan penjualan yang diperoleh perusahaan tersebut (Mehati, 2021). Profitabilitas dapat didefinisikan sebagai sarana untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu dalam menghasilkan laba agar perusahaan dapat bertahan hidup lebih lama. Salah satu proksi profitabilitas

adalah *Return On Asset (ROA)*. *Return on asset* dapat mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Apabila perusahaan dapat memiliki laba yang tinggi, maka perusahaan akan aman dari kebangkrutan. Rasio ROA yang rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan kurang produktif untuk menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar & Handayani (2022) dan Mehati (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Variabel kedua yang mempengaruhi *financial distress* adalah *Capital Intensity*. Menurut (Bachtiar & Handayani, 2022) *Capital intensity* merupakan variabel yang dapat mengukur kemungkinan terjadinya *financial distress*. Perusahaan yang mempunyai tingkat *capital intensity* yang tinggi akan menurunkan risiko terjadinya *financial distress* atau dapat dikatakan juga *capital intensity* yang tinggi dapat menurunkan biaya aktivitas operasi dengan cara memanfaatkan biaya untuk keperluan aset tetap, dengan arti lain perusahaan dapat menyumbangkan biaya operasional perusahaan pada *asset* jangka panjang tanpa biaya tambahan lainnya. *Capital intensity* diukur dengan perbandingan tota aktiva dan penjualan. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat *Capital Intensity* suatu perusahaan semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Bachtiar & Handayani, 2022) yang menyatakan *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Variabel ketiga yang mempengaruhi *financial distress* adalah arus kas operasi. Arus kas aktivitas operasi adalah arus kas yang paling utama dari suatu perusahaan karena aktivitas operasi merupakan penghasil utama pendapatan perusahaan tersebut (Hery, 2018:106). Arus kas operasi menentukan apakah aktivitas operasional perusahaan akan menghasilkan kas untuk kelanjutan operasional, membayar pinjaman dan beban, serta membayar dividen kepada pemegang saham. Arus kas merupakan seluruh kejadian dan transaksi atas keluar dan masuknya kas yang berkaitan dengan pendapatan dan biaya operasi untuk menentukan laba bersih suatu perusahaan. Apabila



arus kas tinggi, maka kegiatan operasionalnya semakin baik. Peningkatan kas perusahaan mencerminkan peningkatan penerimaan kas dibandingkan pengeluarannya. Apabila arus kas tinggi, maka kegiatan operasionalnya semakin baik dan nilai perusahaan semakin tinggi. Salah satu proksi arus kas operasi adalah rasio arus kas terhadap total hutang. Rasio tersebut digunakan untuk mengukur taraf kemampuan perusahaan dalam mengubah menghasilkan kas untuk kelangsungan operasional, membayar beban dan pinjaman, dan membayar dividen kepada pemegang saham. Semakin tinggi tingkat rasio ini maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami financial distress karena perusahaan mampu mengelola kas dengan baik sehingga perusahaan dapat menutupi biaya, melunasi kewajiban dan menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik. Sebaliknya, semakin rendah rasio kas operasi maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Feanie & Dillak, 2019) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan serta masih adanya inkonsistensi pada penelitian terdahulu, maka penulis berniat untuk melakukan mengenai hubungan profitabilitas, *capital intensity* dan arus kas operasi terhadap *financial distress*, dengan judul “**PENGARUH PROFITABILITAS, CAPITAL INTENSITY DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021)**”.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Perusahaan didirikan dengan tujuan menghasilkan keuntungan atau laba yang digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan pasti akan selalu memaksimalkan kinerjanya guna menghasilkan laporan keuangan yang baik dan menguntungkan perusahaan yang nantinya akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Tentunya untuk mempertahankan citra baik publik,

perusahaan harus mampu mengelola keuangan secara efektif dan efisien serta memastikan kinerja keuangan perusahaan berjalan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dimana *financial distress* adalah kondisi saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu melunasi pembayaran hutang perusahaan. Perusahaan yang mengalami kondisi diatas pastinya akan merugikan investor dan menurunkan kepercayaan publik. Dari tabel perhitungan model Altman Z Score yang telah dicantumkan menampilkan banyak perusahaan yang terindikasi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress* yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, *capital intensity* dan arus kas operasi. Berdasarkan uraian pada latar belakan serta rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas, *capital intensity*, arus kas operasi dan *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?
2. Apakah profitabilitas, *capital intensity*, dan arus kas operasi secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?
3. Apakah profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?
4. Apakah *capital intensity* secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?
5. Apakah arus kas operasi secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada perumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, berikut tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui profitabilitas, *capital intensity*, arus kas operasi dan *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *capital intensity*, dan arus kas operasi secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

1. Secara teoritis penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi pandangan, referensi dan informasi serta ilmu pengetahuan mengenai pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan Arus Kas Operasi terhadap *Financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Perusahaan, penelitian yang dilakukan dapat menjadi referensi tambahan mengenai pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity* dan Arus Kas Operasi terhadap

*Financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi Investor, penelitian yang dilakukan diharapkan bisa menjadi dasar pertimbangan untuk menentukan keputusan investasi pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan yang pada akhirnya didapatkan kesimpulan atas penelitian yang dibahas. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

BAB ini menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian, yaitu tentang Profitabilitas, *Capital Intensity*, Arus Kas Operasi dan *Financial Distress*, serta penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

BAB III menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini terdapat pula jenis penelitian, variabel operasional, tahapapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis serta pengujian hipotesis.

### **d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

BAB IV menguraikan tentang keadaan sampel yang menjadi objek penelitian ini, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### **e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

BAB V menjelaskan dan menyajikan kesimpulan dari analisis data serta pembahasannya dan juga saran-saran mengenai penelitian ini.

